

GERMATISI SEBAGAI UPAYA EDUKASI GIZI PADA IBU SISWA SEKOLAH DASAR DI BANTEN

Mukhlidah Hanun Siregar^{1*}, Septi Wulan Dini, Ridha Durati Tsany¹, Difa Laulaulinnuha¹, Ira Suci Mulyani¹, Nadhiyatul Umairi¹, Rosita¹, Widya Pratiwi¹

¹Program Studi Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang Banten

*e-mail: mukhlidah.hanunsiregar@gmail.com

Abstrak

Masalah gizi kurang, masih merupakan masalah gizi pada anak usia sekolah. Karakteristik anak usia sekolah yaitu sedang fase pertumbuhan, banyak beraktivitas di luar, dan banyak jajan di luar. Dalam kondisi ini, peran ibu sangat besar dalam menyiapkan makanan yang sehat dan bergizi. Untuk itu, ibu perlu memiliki pengetahuan pedoman gizi seimbang. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah pengetahuan ibu yang memiliki anak usia sekolah (6-12 tahun). Edukasi dilakukan dengan 2 metode yaitu metode *online* dan *offline* dengan target sasaran 25 orang ibu. Hasil kegiatan terlihat bahwa persentase jawaban ibu yang benar pada pertanyaan dampak pada gizi dan pengaturan jumlah dan jenis lebih besar pada metode *offline* dibandingkan dengan *online*. Namun, sebagian besar ibu menjawab dengan benar post test pada metode *online* maupun *offline*. Edukasi gizi dapat dilakukan dengan salah satu metode maupun kombinasi keduanya. Edukasi gizi berikutnya dapat dilakukan dengan berseri dan bersama anak agar meningkatkan efektivitas dari pemberian edukasi.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah; Edukasi Gizi; Edukasi Online; Pengetahuan Ibu

Abstract

The problem of malnutrition is still a nutritional problem in school-age children. The characteristics of school-age children are that they are in a growth phase, have lots of outdoor activities, and eat lots of snacks outside. Under these conditions, the mother's role is very large in preparing healthy and nutritious food. For this reason, mothers need to have knowledge of balanced nutrition guidelines. This activity is carried out to increase the knowledge of mothers who have school-age children (6-12 years). Education is carried out using 2 methods, namely online and offline methods with a target of 25 mothers. The results of the activity show that the percentage of mothers' correct answers to questions about the impact on nutrition and setting the amount and type is greater in the offline method compared to the online method. However, most mothers answered the post test correctly in the online and offline methods. Nutrition education can be done with one method or a combination of both. Subsequent nutrition education can be carried out in series and with children in order to increase the effectiveness of providing education.

Keywords: School Age Children; Nutrition Education; Online Education; Mother Knowledge

A. Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor utama yang diperlukan untuk melaksanakan pembangunan nasional. Salah satu elemen dalam pembangunan nasional adalah pembangunan kesehatan masyarakat. Sebagaimana disampaikan dalam Sistem Kesehatan Nasional, tujuan pembangunan kesehatan adalah untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat Indonesia setinggi-tingginya. Untuk mencapai SDM yang berkualitas, perlu memperhatikan faktor gizi terutama pada fase pertumbuhan dan perkembangan (Pattola et al., 2020).

Anak usia sekolah merupakan investasi bangsa karena mereka merupakan generasi calon penerus pemimpin bangsa. Ciri anak usia sekolah yaitu berusia 6-12 tahun, banyak bermain di luar rumah, melakukan aktivitas yang tinggi, dan rentan terpapar penyakit serta perilaku hidup yang tidak sehat. Diantara perilaku hidup yang tidak sehat yaitu senang mengonsumsi jajanan dari luar rumah (Briawan, 2017). Anak sekolah pada umumnya menghabiskan waktu di luar rumah, baik di sekolah maupun saat bermain di luar rumah, sehingga anak rentan membeli jajanan. Anak cenderung untuk membeli makanan jajanan yang tersedia paling dekat dengan keberadaannya. Oleh sebab itu, jajanan yang sehat seharusnya tersedia baik di rumah, maupun di lingkungan sekolah agar akses anak terhadap jajanan sehat tetap terjamin (Aini, 2019; Soetjiningsih, 2014).

Perilaku hidup sehat yang kurang baik pada anak usia sekolah dapat berdampak pada status gizi serta status kesehatan anak. Menurut Riskesdas 2018, prevalensi masalah gizi anak 5-12 tahun yaitu stunting (23,6%), kurus dan sangat kurus (9,2%), dan kegemukan (20,0%) (Kemenkes RI, 2018). Jika dikategorikan ke dalam kategori masalah kekurangan dan kelebihan, maka kasus kekurangan gizi masih mendominasi masalah gizi anak di Indonesia, walaupun masalah kegemukan mulai meningkat. Dalam berbagai penelitian ditunjukkan besaran prevalensi kurang gizi pada anak usia sekolah yaitu stunting (6,59%) (Rahmawati & Marfuah, 2016), gizi kurang (7,4%) (Seprianty et al., 2015), dan gizi kurang (20,3%) (Purnamasari et al., 2016). Dari berbagai penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa gizi kurang masih menjadi masalah gizi pada anak usia sekolah.

Kurang gizi pada anak akan memberikan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek beberapa pertumbuhan seperti pertumbuhan tulang, berat badan, tinggi badan lambat bertambah, rentan penyakit infeksi, demikian juga perkembangan otak melambat. Jangka panjangnya dapat menyebabkan kegagalan dalam belajar, pendidikan rendah,

kemiskinan, dan risiko penyakit degeneratif tinggi. Sehingga dikatakan bahwa perbaikan status gizi anak merupakan manifestasi untuk mencegah penyakit degeneratif di masa yang akan datang (Edwards, 2019).

Faktor masalah gizi kurang umumnya disebabkan oleh kemiskinan yang menyebabkan kurangnya persediaan pangan, kurang baiknya kualitas lingkungan, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan (Almatsier, 2009). Pengetahuan orangtua sangat berperan dalam mendukung pemenuhan gizi seimbang pada anak. Pada penelitian Olsa ditemukan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada siswa SD di Padang (Olsa et al., 2017). Demikian juga, Oktaningrum menemukan ada hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi siswa SD di Magelang (Oktaningrum & Komariah, 2019). Ulpa juga menemukan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi siswa SD di Labuhan Haji, dan ditemukan bahwa sebesar 22,8% siswa mengalami status gizi kurus dan sangat kurus (Ulpa et al., 2018).

Prevalensi status gizi kurus dan sangat kurus (IMT/U) di Provinsi Banten, pada anak umur 5-12 tahun menurut Riskesdas tahun 2018 banyak terjadi di daerah perkotaan, seperti Kota Tangerang Selatan (8,85%), Kota Cilegon (8,63%), Kabupaten Tangerang (8,00%), dan Kota Serang (7,52%). Prevalensi kurus lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (Kemenkes RI, 2018). Oleh karena itu, sebagai dasar dalam pelaksanaan kegiatan intervensi kepada masyarakat dilakukan analisis situasi pada wilayah perkotaan. Analisis situasi dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan angket dan wawancara terkait penilaian konsumsi makan (*food recall*) secara *online*. Selain itu, dilakukan identifikasi determinan yang berhubungan dengan masalah kurang gizi pada anak usia sekolah. Asesmen pola makan yang dilakukan pada ibu dengan anak gizi kurang menunjukkan bahwa dari 6 dari 17 anak memiliki frekuensi makan kurang dari 3 kali per hari, 15 dari 17 anak mengaku sering jajan, 100% mengaku sering mengemil, dan hanya 4 dari 17 anak mengonsumsi sayur atau buah dalam sehari. Dan hasil *food recall* 24 jam pada 3 anak menunjukkan bahwa asupan energi sehari anak hanya memenuhi 71,40%, 72,03% dan 73,34%. Dari data *food recall* tersebut, dapat diketahui bahwa zat gizi yang dikonsumsi anak masih kurang. Selain, itu seorang responden melaporkan tidak menghabiskan makanan yang disediakan.

Asesmen terhadap pengetahuan ibu menunjukkan bahwa ibu sudah mengetahui terkait masalah kurang gizi, namun belum memahami pedoman gizi seimbang yang

dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan anak usia sekolah. Oleh karena itu, dipilih kegiatan intervensi berupa edukasi pada ibu untuk menambah wawasan ibu terkait dengan pedoman gizi seimbang untuk mencegah masalah gizi kurang pada anak usia sekolah.

B. Masalah

Pada masa pandemi Covid-19, dilakukan pembatasan sosial yang menyebabkan anak harus berada di rumah. Karena hal tersebut, pemenuhan kebutuhan asupan zat gizi banyak diberikan melalui makanan yang disediakan di rumah oleh ibu. Selain itu, masih ditemukan adanya kasus kekurangan gizi pada anak usia sekolah. Berdasarkan analisis situasi juga menunjukkan bahwa pengetahuan itu terkait pedoman gizi seimbang masih kurang. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi gizi pada ibu terkait pedoman gizi seimbang sehingga dapat menyiapkan makanan yang sehat dan bergizi di rumah.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan bagian dari pembelajaran manajemen intervensi gizi pada masyarakat yang melalui proses manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kegiatan dibedakan menjadi 2 metode yaitu *online* dan *offline* untuk memperhatikan respon masyarakat terhadap kegiatan pengabdian masyarakat melalui kedua metode ini. Berikut diuraikan metode pelaksanaan kegiatan:

1. Perencanaan program

Proses perencanaan meliputi kegiatan analisis situasi, pemilihan prioritas masalah, menyusun analisis SWOT, dan menentukan alternatif solusi masalah. Perencanaan ini dilakukan untuk memperoleh masalah yang spesifik terjadi di masyarakat dan memberikan intervensi yang tepat dengan permasalahan yang ada. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masalah gizi kurang terjadi pada anak usia pra sekolah dan SD dengan pemilihan alternatif solusi adalah edukasi pada ibu terkait pola dan kebiasaan makan anak yang baik untuk mempersiapkan anak menghadapi fase transisi ke usia remaja. Kemudian disusun matriks perencanaan program *Plan of Action* (POA) sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Pelaksanaan Program

	Logika Intervensi	Indikator	Sumber Data	Asumsi
Goal	Menurunnya angka/ jumlah gizi kurang pada anak sekolah	75% anak dari ibu yang mendapat leaflet mengalami	Hasil kuesioner mengenai	

	dasar	perubahan status gizi ke arah status gizi normal	perubahan berat badan anak responden	
Purpose	Meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki anak sekolah dasar mengenai pola makan dan status gizi kurang	75 % ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar memahami edukasi yang telah disampaikan melalui media leaflet	Dari hasil post test mengenai pola makan dan status gizi kurang, yang akan diadakan melalui <i>Whatsapp chat</i> atau <i>google form/angket</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya pengetahuan ibu tentang pola makan dan status gizi kurang • Kurangnya edukasi yang lebih detail atau merinci mengenai pola makan dan status gizi kurang
Objectives	Tersebar nya leaflet kepada ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar dengan tujuan agar terciptanya status gizi yang normal pada anak.	Target penyebaran leaflet sebanyak 80% kepada ibu yang memiliki anak sekolah dasar dan terciptanya status gizi normal	Dari banyaknya leaflet yang disebarkan kepada para ibu yang memiliki anak sekolah dasar melalui <i>whatsapp chat</i> dan wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Responden sulit menerima informasi baru • Informasi dari leaflet tidak tersampaikan dengan baik • Partisipasi dan motivasi responden kurang

Berdasarkan penyusunan matriks tersebut maka kegiatan ini disebut dengan GERMATISI yaitu Gerakan Masyarakat Bernutrisi dengan tujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar tentang pola makan dan status gizi yang baik.

2. Pelaksanaan program

Kegiatan dilaksanakan dengan 2 metode yaitu *online* dan *offline* dengan peserta yang berbeda. Metode *online* yaitu dengan menyebarkan leaflet kepada ibu melalui media sosial *whatsapp chat* secara pribadi kepada ibu. Metode *offline* yaitu dengan mengunjungi tempat tinggal ibu dan menyampaikan isi leaflet dan tanya jawab dengan ibu. Kegiatan dilaksanakan pada 22 Mei sampai 3 Juni 2021 dengan target sasaran yaitu 25 orang ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar dan bertempat tinggal di wilayah Banten. Rekrutmen peserta dilakukan dengan menyebarkan link untuk ibu mendaftar yang memenuhi kriteria sebagai peserta dalam pelaksanaan kegiatan. Materi yang disampaikan di dalam leaflet meliputi pengertian gizi kurang, pengenalan pola makan bergizi seimbang, prinsip pemberian makan pada anak pra sekolah dan sekolah dasar serta kebutuhan gizi yang harus dipenuhi pada anak usia pra sekolah dan sekolah dasar. Setelah penyampaian leaflet, peserta

online menerima link *Google form* sebagai bagian evaluasi, sedangkan peserta *offline* diwawancarai terkait materi dengan pertanyaan terbuka dan tertutup.

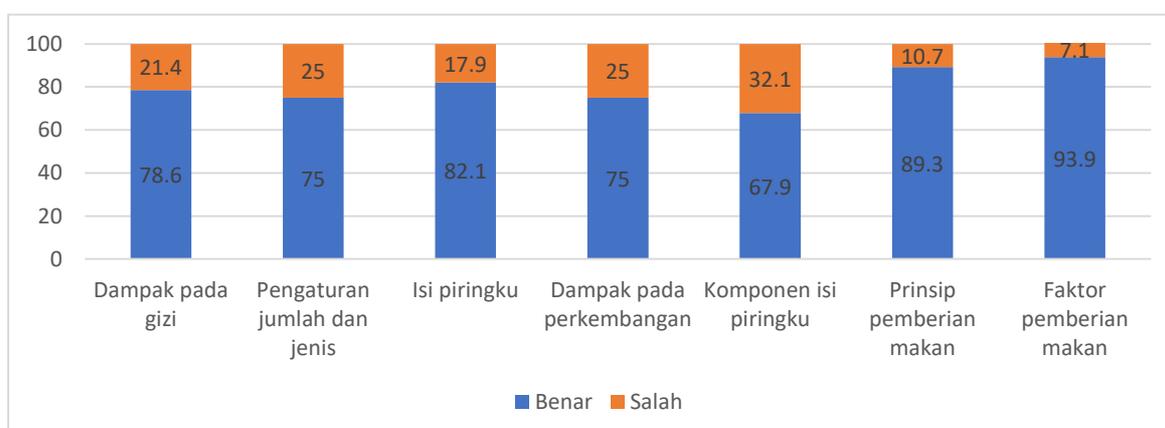
3. Monitoring dan evaluasi program

Monitoring dilaksanakan untuk memastikan bahwa proses manajemen berlangsung dengan baik. Monitoring pada kegiatan perencanaan adalah untuk memastikan tersedianya pedoman pelaksanaan kegiatan dan matriks perencanaan program. Monitoring pada pelaksanaan kegiatan yaitu ibu dapat menerima leaflet dan memperoleh informasi yang diberikan. Dan terakhir merupakan evaluasi yang dilakukan secara terpisah antara metode *online* dan *offline*. Evaluasi *online* dilakukan untuk menanyakan pengetahuan ibu setelah memperoleh leaflet dengan 7 butir pertanyaan. Sedangkan evaluasi *offline* dilakukan dengan 2 butir pertanyaan terbuka dan 2 butir pertanyaan tertutup terkait pengetahuan ibu.

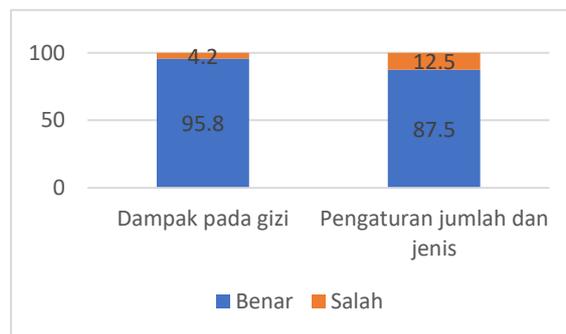
D. Pembahasan

Kegiatan terlaksana dengan baik dan memenuhi target sasaran ibu yaitu sebanyak 28 orang ibu pada kegiatan metode *online* dan 24 orang pada kegiatan metode *offline*, sehingga total ibu yang memperoleh informasi sebanyak 52 orang yang tersebar di berbagai wilayah di Banten yaitu meliputi Kota Serang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Pandeglang. Jumlah ini telah memenuhi target sasaran pada kegiatan ini, namun belum diperoleh target sasaran dari Kota Tangerang Selatan sebagai wilayah tertinggi masalah gizi kurus di Banten.

Hasil evaluasi terhadap pengetahuan ibu pada masing-masing metode kegiatan terlihat pada Grafik 1 dan 2 sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Persentase Evaluasi Pengetahuan Ibu Peserta *Online*



Gambar 2. Grafik Persentase Evaluasi Pengetahuan Ibu Peserta *Offline*

Berdasarkan *post test* dan wawancara terhadap ibu, sebagian besar ibu telah menjawab pertanyaan dengan benar. Para ibu jadi lebih memperhatikan pola makan anaknya, mulai dari jenis makanan, porsi makanan, dan lebih menekankan lagi konsumsi sayur dan buah pada anaknya. Berdasarkan hasil tersebut dan jumlah sasaran yang menerima leaflet secara *online* maupun *offline* maka dapat disimpulkan bahwa target kegiatan ini tercapai.

Hasil evaluasi pada 2 butir pertanyaan yang sama pada metode *online* dan *offline* menunjukkan bahwa ibu yang menjawab benar pada pertanyaan dampak pada gizi lebih banyak yang benar dengan metode *offline* (95,8%) dibandingkan *online* (78,6%). Begitu juga pada pertanyaan pengaturan jumlah dan jenis, ibu yang menjawab benar pada metode *offline* sebesar 87,5% dan *online* sebesar 75%.

Dalam berbagai penelitian maupun kegiatan pengabdian masyarakat ditemukan bahwa penyuluhan dalam berbagai bentuk dapat meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan. Temuan Yurni menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan ibu sebelum dan setelah diberikan edukasi gizi (Yurni & Sinaga, 2017). Walaupun demikian, adanya peningkatan pengetahuan tidak selalu memperbaiki praktek dalam kehidupan sehari-hari (Purnamasari et al., 2017). Oleh karena itu, ke depan perlu dilakukan evaluasi terhadap praktek pedoman gizi seimbang.

Kegiatan ini dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 yang mewajibkan pelaksana untuk selalu menjaga protokol kesehatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, dilakukan dengan metode *online* dan kunjungan rumah secara individu sehingga tidak perlu mengumpulkan masyarakat dalam satu waktu dan satu tempat. Ketersediaan media *online* khususnya *Whatsapp* telah memudahkan dalam menyampaikan edukasi kepada masyarakat, dan telah banyak dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 (Siregar & Koerniawati,

2021). Dari kegiatan ini juga dapat disimpulkan bahwa baik metode *online* maupun *offline*, kita dapat menyampaikan edukasi gizi dan hasilnya terlihat bahwa sebagian besar ibu menjawab pertanyaan dengan benar.

Keterbatasan dan hambatan yang dialami pada kegiatan ini yaitu tidak dilakukan *pretest* dan *posttest* dengan pertanyaan yang sama sehingga tidak dapat dipastikan peningkatan pengetahuan ibu pada materi yang telah disampaikan. Selain itu, pertanyaan evaluasi yang dilakukan pada metode *online* dan *offline* hanya 2 butir pertanyaan yang sama. Pada kegiatan berikutnya perlu disamakan pertanyaan evaluasi di awal dan akhir, serta pada kedua metode yang dilakukan. Kedua metode ini tentu memiliki kekurangan dan kelebihan. Metode *online* memerlukan kepemilikan gadget yang memadai serta ketersediaan internet, walaupun sangat banyak menghemat biaya dan waktu dalam pelaksanaan edukasi. Sedangkan metode *offline* memerlukan biaya dan waktu untuk berkunjung ke rumah sasaran, serta kemungkinan adanya gangguan dan hambatan saat pelaksanaan kegiatan. Namun demikian, metode *offline* memberikan kelebihan bahwa kita dapat melihat langsung respon sasaran dan sasaran dapat langsung menanyakan keluhan atau permasalahan gizi yang dialami.



Gambar 3. Kumpulan Dokumentasi Konseling Gizi Kurang pada Ibu Anak Usia Sekolah Dasar di Banten

Gambar 3 merupakan dokumentasi hasil kunjungan ke rumah sasaran. Ke depan, kegiatan edukasi gizi dapat dilakukan dengan kombinasi metode *online* dan *offline*. Selain itu, perlu ada program edukasi gizi yang berkesinambungan dengan beberapa seri materi sehingga ibu tidak merasa terbebani dengan banyaknya materi edukasi dan waktu yang digunakan. Edukasi bersama ibu dan anak juga dapat dilakukan agar terjalin komunikasi yang baik antara ibu dengan anak usia sekolah.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan ini bahwa baik metode *online* dan *offline* dapat menjadi metode dalam edukasi gizi. Ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar juga perlu mendapatkan edukasi gizi karena anak pada fase pertumbuhan dan perkembangan sehingga memerlukan pengetahuan ibu yang baik tentang pedoman gizi seimbang. Kegiatan selanjutnya dalam dilakukan dengan kombinasi metode *online* dan *offline* dan edukasi gizi berseri agar ibu memperoleh pengetahuan secara berkesinambungan dan dalam dipraktekkan dalam menyiapkan makanan keluarga, khususnya untuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. Q. (2019). Perilaku Jajan pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 15(2), 133–146.
- Almatsier, S. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Briawan, D. (2017). Gizi pada Anak Usia Sekolah. In Hardinsyah & I. Supariasa (Eds.), *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi* (1st ed., Vol. 1, pp. 426–428). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Edwards, M. (2019). The Barker Hypothesis. In *Handbook of Famine, Starvation, and Nutrient Deprivation* (pp. 191–211). Springer Nature.
- Kemendes RI. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018* (pp. 1–628).
- Oktaningrum, I., & Komariah, K. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian Makanan Sehat dengan Status Gizi Anak Di SD Negeri 1 Beteng Kabupaten Magelang Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Teknik Boga*, 8(1), 1–9.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523–530.

- Pattola, P., Nur, A., Atmadja, T. F. A.-G., Yuniato, A. E., Rasmaniar, Marzuki, I., Unsunnidhal, L., Siregar, D., Puspita, R., Pakpahan, M., & Purba, A. M. V. (2020). *Gizi Kesehatan dan Penyakit* (1st ed.). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Purnamasari, D. U., Dardjito, E., & Kusnandar, K. (2016). Hubungan Jumlah Anggota Keluarga, Pengetahuan Gizi Ibu dan Tingkat Konsumsi Energi dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8(2), 49–56.
- Purnamasari, D. U., Dardjito, E., & Kusnandar, K. (2017). Perilaku Gizi Seimbang Anak Sekolah Diperbaiki dengan Edukasi Gizi Anak dan Orangtua. *J. Gipas*, 1(1), 1–9.
- Rahmawati, T., & Marfuah, D. (2016). Gambaran Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar. *PROFESI*, 14(1), 72–77.
- Seprianty, V., Tjekyan, R., & Thaha, M. A. (2015). Status Gizi Anak Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Sungaililin. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(1), 129–134.
- Siregar, M. H., & Koerniawati, R. D. (2021). Edukasi Gizi Seimbang Menggunakan Aplikasi Whatsapp pada Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Bogor. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16–19.
- Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Ulpa, Z. R., Kulsum, & Salawati, L. (2018). Hubungan antara Pengetahuan Ibu dan Pendapatan Orang Tua dengan Status Gizi Anak SDN 02 Labuhan Haji. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Biomedis*, 4(1), 1–7.
- Yurni, A. F., & Sinaga, T. (2017). Pengaruh Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan dan Praktik Membawa Bekal Menu Seimbang Anak Sekolah Dasar. *Media Gizi Indonesia*, 11(2), 183–190.